

**PERBEDAAN EKSISTENSI TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL  
KARTINI DAN PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN KARYA ABIDAH EL  
KHALIEQY**

***THE DIFFERENCES OF FEMALE CHARACTERS  
IN ABIDAH EL KHALIEQY'S NOVEL  
PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN AND KARTINI***

**TESIS**

**OLEH:  
SITTI SAPIA  
F032201001**



**BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
PASCASARJANA UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2021**

**TESIS**

**PERBEDAAN EKSISTENSI TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL  
PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN DAN NOVEL KARTINI KARYA  
ABIDAH EL KHALIEQY**

Disusun dan diajukan oleh:

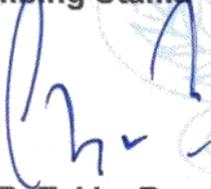
**SITTI SAPIA  
F032201001**

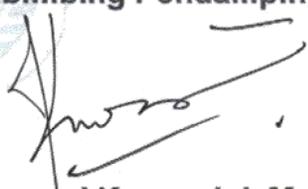
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
Pada tanggal 17 Desember 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,  
Komisi Penasihat

Pembimbing Utama

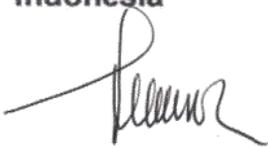
Pembimbing Pendamping

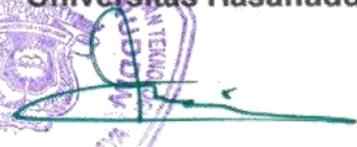
  
Prof. Dr. AB Takko Bandung, M.Hum

  
Dr. Prasuri Kuswarini, M. A.

Ketua Program Studi Magister Bahasa  
Indonesia

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

  
Dr. Asriani Abbas, M. Hum

  
Prof. Dr. Akin Duli, M. A.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sitti Sapia  
NIM : F032201001  
Program Studi : Bahasa Indonesia  
Jenjang : S-2 Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul "**Perbedaan Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban dan Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy***" merupakan hasil karya penulis, bukan plagiat atau pemikiran orang lain. Apabila demikian hari terbukti atau dapat dibuktikan, bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain yang diplagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 Desember 2021

Yang membuat pernyataan,



**Sitti Sapia**

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan hidayah serta kesempatan dan kesehatan yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis yang berjudul “**Perbedaan Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban dan Kartini Karya Abidah El Khalieqy**” merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata dua dan memperoleh gelar Magister Humaniora di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan tesis ini, banyak hambatan yang telah dihadapi. Akan tetapi, berkat doa dan usaha yang tekun, serta bantuan dari berbagai pihak sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Asriani Abbas, M.Hum, selaku ketua program studi Magister Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum selaku pembimbing pertama yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan kritikan dan saran kepada penulis sehinggalan penelitian ini jauh lebih baik

dari yang sebelumnya dan dapat dirampungkan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan

3. Dr. Prasuri Kuswarini, M. A, selaku pembimbing kedua penulis yang telah sabar membaca dan mengoreksi setiap kesalahan yang terdapat dalam tesis penulis.. Penulis menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya. Semoga Allah membalas kebaikan Ibu kepada penulis.
4. Prof. Dr. Muhammad Darwis, M. S., Dr. Muh. Syafri Badaruddin. M.Hum., dan Dr. Ery Iswary. M.Hum., yang banyak memberikan saran dan kritik selama ujian proposal hingga ujian tutup. Penulis menyampaikan banyak terima kasih.
5. Bapak/Ibu dosen Program Studi Magister Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang selama ini telah dengan sabar memberikan ilmu tentang kebahasaan kepada penulis.
6. Kedua orang tua terkasih, Alm. Bapak Malik Tahir dan Ibu Suburia, serta adik tercinta, Nur Asia dan Syafri, yang sentiasa mendoakan, mencurahkan cinta, dan kasihnya, serta memberikan dukungan moril yang tak terhitung.
7. Kakek Sauda dan Nenek Maru yang senantiasa mendoakan dan memotivasi penulis.

8. Teman-teman seangkatan, Kak deny asiz, kak Murnisma, Kak Risya, Kak dian, dan Hafsi serta teman-teman Program Studi Magister Bahasa Indonesia yang tidak saya disebutkan namanya, terimakasih telah membantu penulis selama proses perkuliahan.
9. Teman-teman Literasi 2015, yang telah memberikan semangat dan cinta kepada penulis.
10. Kepada diri sendiri yang telah berusaha hingga bisa merampungkan tesis ini dan dapat diseminarkan. Terimakasih telah berjuang tanpa mengenal lelah dan putus asa.

Penulis tidak mampu membalas jasa Bapak/Ibu dan Saudara, namun penulis senantiasa memanjatkan doa kiranya Tuhan Yang Maha Esa akan melimpahkan berkat atas bantuan yang telah diberikan.

Akhir kata, penulis mohon maaf jika di dalam tesis ini masih memiliki banyak kesalahan serta kekurangan. Semoga Proposal tesis ini dapat memberi manfaat kepada pembaca dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang kesusastraan. Sekian dan terima kasih.

Makassar, .....2021

Sitti Sapia

## ABSTRAK

**SITTI SAPIA.** *Perbedaan Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban dan Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy* (dibimbing oleh AB Takko Bandung dan Prasuri Kuswarini).

Penelitian ini bertujuan menggambarkan perbedaan cara bereksistensi tokoh perempuan dalam novel Perempuan Berkalung Sorban dan Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy.

Pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teori-teori yang digunakan ialah teori A. Teeuw, teori gender oleh Mansur Faqih, dan teori eksistensialisme oleh Ali Syariati. Jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraph, sedangkan data sekunder berasal dari buku-buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan langsung dengan penggambaran tokoh perempuan, ketidakadilan gender, dan eksistensi tokoh perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cara bereksistensi tokoh perempuan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada bentuk eksistensi tokoh Annisa dalam novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy yaitu: (1) melawan segala bentuk penindasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki dan aturan pesantren melalui kritik dan perlawanan secara fisik hingga bercerai dari suami yang menindasnya; (2) menjadi perempuan yang berpendidikan dengan cara melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan, mengikuti organisasi secara aktif, baik organisasi di kampus maupun di luar kampus; (3) menjadi motivator bagi perempuan lainnya, baik di ranah publik maupun secara personal. Adapun, bentuk eksistensi tokoh Kartini dalam novel Kartini karya Abidah El Khalieqy yaitu: (1) melawan budaya pingit yang memenjarakan hak dan peran perempuan dengan mengisi waktu pingitannya untuk belajar dan menambah ilmu pengetahuan; (2) menulis karya-karya yang berupa artikel pada saat masa pingitan, yang berhasil dimuat dalam koran dan majalah; (3) bersedia menikah dengan Bupati Rembang yang telah beristri agar dapat mendirikan sekolah untuk perempuan dan orang-orang miskin; dan (4) menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat di daerahnya.

Kata kunci: eksistensi, perempuan, ketidakadilan gender, perbedaan



## ABSTRACT

**SITTI SAPIA.** *The Differences of Female Characters' Existences in Abidah El Khalieqy's Novels 'Perempuan Berkalung Sorban' and 'Kartini'* (supervised by AB Takko Bandung and Prasuri Kuswarini).

The research aims to describe the differences of how the female characters exist in Abidah El Khalieqy's novels 'Perempuan Berkalung Sorban' and 'Kartini'.

The research data were collected using the library study method. The research data were analysed using the qualitative descriptive method. Theories used in the research were A. Teeuw's structural theory, Mansur Faqih's gender theory, and Ali Syariati's existentialism theory. The types of data used in the research were divided into two namely the primary data and secondary data. The primary data were the words, phrases, sentences, and paragraphs, which were directly related to the depictions of the female characters, gender injustice, and existentialism. Whereas, the research secondary data were the theories, books, articles, and journals related to the depictions of the female characters, gender injustice, female characters' existences.

The research result indicates that there are the differences of the female characters' existences. The differences can be seen in the existence forms of both female characters. The existences of the character 'Annisa' in Abidah El Khalieqy's novel *Perempuan Berkalung Sorban* are: 1) from fighting all forms of oppressions of females conducted by males and Islamic Boarding School rules through criticism, physical resistance, to divorcing from her oppressive husband, 2) becoming an educated female by continuing her education to the higher education level and being active in campus organisations and outside of the campus, 3) becoming a motivator for other females either in the public or personal domains. While, The existences of character 'Kartini' in Abidah El Khalieqy's novel 'Kartini' are: 1) fighting the seclusion culture which imprisons females' rights and roles by filling her seclusion period for learning and improving knowledge, 2) writing works in the forms of articles during the seclusion period which are successfully published in newspapers and magazines, 3) Willing to marry Rembang Regent, who was already married in order to establish a school for females and the poor, 4) creating job opportunities for the surrounding community.

Key words: Existence, female, gender injustice, difference, Ali Syariati



## DAFTAR ISI

<b>Sampul .....</b>	<b>i</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>iv</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>vi</b>
<b>Abstract.....</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>viii</b>
<b>Bab 1 Pendahuluan</b>	
A Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
<b>Bab 2 Tinjauan Pustaka</b>	
A. Penelitian Relevan.....	11
B. Landasan Teori.....	14
1. Teori Struktural.....	15
2. Teori Gender.....	21
3. Teori Eksistensialisme.....	27
C Defenisi Operasional .....	35
D.Kerangka Pikir .....	38
<b>Bab 3 Metode Penelitian</b>	
A. Desain Penelitian.....	39
B. Instrumen Penelitian.....	39
C. Metode Pengumpulan Data.....	40
1. Data Primer.....	40
2. Data Sekunder.....	42
D. Metode Analisis Data.....	43

F. Prosedur Penelitian.....	43
<b>Bab 4 Hasil Penelitian</b>	
A. Penggambaran tokoh Perempuan.....	45
1. Penggambaran Tokoh Annisa.....	45
2. Penggambaran Tokoh Kartini.....	68
B. Ketidakadilan Gender.....	92
1. Bentuk ketidakadilan gender pada novel PBS.....	93
2. Bentuk ketidakadilan gender pada novel Kartini.....	104
C. Eksistensi Tokoh Perempuan.....	119
1. Eksistensi tokoh Annisa.....	120
2. Eksistensi tokoh Kartini.....	131
<b>BAB 5 Penutup</b>	
A. Kesimpulan.....	145
B. Saran.....	149
<b>Daftar Pustaka</b>	
<b>Lampiran</b>	

## DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 2.1: Kerangka PIkir Penelitian.....	29
Tabel 4.1: Penggambaran tokoh Kartini dan Annisa.....	71
Tabel 4.2: Latar.....	72
Tabel 4.3 : Tokoh dan Penokohan.....	72
Tabel 4.4: Ketidakadilan Gender.....	97
Tabel 4.5: Tokoh Pro dan Kontra.....	117
Tabel 4.6: Perbedaan Eksistensi.....	118
Tabel 4.7: Penerapan Teori Eksistensialisme.....	20

## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Eksistensi harus dimiliki oleh setiap individu sebab tanpa eksistensi individu tidak akan menjadi apapun di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu, penting untuk menampilkan eksistensi di tengah-tengah masyarakat.

Eksistensi manusia pada dasarnya adalah suatu panggilan untuk mengisi karunia kebebasannya. Dengan demikian, keberadaan manusia itu belum merupakan eksistensi. Adanya manusia selalu ditentukan oleh situasi-situasi konkrit. Eksistensi manusia selalu berada dalam situasi-situasi tertentu, situasi-situasi yang mengharuskan manusia menemukan dirinya inilah yang disebut oleh Jasper dengan "*situasi-situasi batas*". (Karl Jasper, dalam Warsinto:1999: 103)

Menurut Soren Kierkegaard (dalam Maksum, 2010:150-151), eksistensi manusia bukanlah suatu *ada* yang statis melainkan suatu *menjadi* yang didalamnya mengandung suatu perpindahan dari "kemungkinan" ke "kenyataan". Bagi Kierkegaard bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan hidupnya. Konsekuensinya jika kita tidak berani mengambil keputusan, tidak berani mengambil resiko dan berbuat, maka kita tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya.

Berbeda dari Kierkegaard, Ali Syari'ati mengatakan bahwa bereksistensi adalah dinamis, menciptakan dirinya secara aktif, berbuat,

menjadi, merencanakan dan selalu berubah kurang atau lebih dari keadaan sebelumnya. Manusia dipandang terbuka, realitas yang belum selesai (Syari'ati, 1994: 67).

Berdasarkan beberapa pemikiran di atas mengenai eksistensialisme dapat dikatakan bahwa secara umum eksistensialisme berarti cara manusia berada di bumi. Bereksistensi bukan sekadar ada di dalam masyarakat tetapi manusia harus mampu membuat pilihan dan memutuskannya. Hasil dari pilihan tersebut harus dipertanggungjawabkan.

Zaman modern ini, orang-orang khususnya perempuan berlomba-lomba untuk menampilkan eksistensinya. Pada media massa misalnya, sering ditemui perempuan yang menampilkan tubuhnya dan penampilannya sebagai daya tarik. Media menampilkan selebriti dengan berbagai kriteria kecantikan tertentu sehingga kebanyakan wanita secara tidak langsung melakukan perbandingan antara tubuh yang dimilikinya dengan bentuk tubuh yang dianggap ideal menurut mereka atau bahkan menganggap bentuk tubuh ideal adalah yang sama persis seperti idolanya. (Sumantri, 2019:03)

Oleh sebab itu, tidak jarang ditemui orang-orang memamerkan lekuk tubuhnya, baik laki-laki maupun perempuan. Laki-laki berpose tanpa sehelai benangpun di tubuhnya guna memamerkan keindahan bentuk tubuhnya. Perempuan pun demikian, mereka berpose dengan menggunakan pakaian serba mini hingga seluruh bentuk tubuhnya bisa dinikmati oleh orang lain.

Bagi mereka, begitulah cara mereka bereksistensi tanpa memikirkan stereotip buruk yang akan menempel pada dirinya.

Meskipun sering ditemukan seseorang menampilkan eksistensinya dengan cara yang negatif, seperti memamerkan bentuk tubuhnya, namun tidak jarang juga ditemukan seseorang menampilkan eksistensinya dalam bentuk yang positif yaitu melalui pendidikan dan kreatifitas. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh St Habibah (2015:15) dengan judul *Partisipasi dan Peran Perempuan dalam Dunia Politik*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa partisipasi perempuan dalam partai politik sangat tinggi baik dalam kepengurusan, pertemuan organisasi, pemberian suara, kampanye, diskusi-diskusi politik, dan rapat-rapat umum yang selama ini banyak dilakukan oleh partai politik yang ada. Hal ini membuktikan bahwa perempuan bisa menampilkan eksistensinya melalui pendidikan.

Novel *Kartini* dan *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy adalah dua novel yang memperlihatkan upaya bereksistensi para tokoh perempuan. Tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut digambarkan sebagai perempuan yang mengalami diskriminasi gender. Diskriminasi yang dialami oleh tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut adalah mereka dilarang untuk berpendidikan, dilarang menjadi pemimpin, dan juga dilarang untuk bekerja. Tokoh laki-laki digambarkan memiliki kebebasan menentukan pilihan hidupnya sendiri. Namun, meskipun terdapat banyak pembatasan dan larangan bagi kaum perempuan untuk bekerja dan

berpendidikan tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut terus berusaha dan pantang menyerah memperjuangkan hak untuk menampilkan eksistensinya nya agar bisa setara dengan laki-laki.

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy adalah objek pertama dalam penelitian ini. Tokoh Annisa digambarkan sebagai perempuan yang mengalami diskriminasi di dalam keluarganya sendiri. Atas nama agama keluarganya melarang perempuan untuk berpendidikan apalagi menjadi seorang pemimpin. Tokoh Annisa bahkan dijodohkan oleh kedua orangtuanya tanpa mempertimbangkan keputusan Annisa. Kedua orang tuanya memutuskan untuk menjodohkannya dengan seorang lelaki yang berwatak buruk. Annisa kerap kali disiksa oleh suaminya itu, baik secara fisik, maupun seksual. Namun, dibalik kesengsaraan itu Annisa tidak patah semangat. Annisa menjadikan siksaan tersebut sebagai alasan untuk terus belajar agar tidak diperolok-olok lagi oleh suaminya itu. seperti pada kutipan berikut:

Menurut Lek Khudori, satu-satunya cara agar aku tetap bangkit adalah terus belajar dan belajar. Melanjutkan sekolah hingga sarjana. Dan nasihat itulah hingga pada saat ini harus kuperjuangkan. Dunia boleh menderaku, Samsudin boleh memperkosaku setiap malam, selagi aku masih bodoh dan kurang pendidikan. Tetapi pada saatnya, semua akan diminta pertanggungjawaban dan semuanya pula telah tersedia balasan. Tunggulah sampai lidahku fasih menjawab semua persoalan dunia. Ketika otakku menjadi panah dan hatiku bagai baja. Aku pasti datang, dan akan berbicara lantang untuk menagih semua hutang-hutang yang tak pernah kau bayangkan, seberapa besar kau harus membayarnya.

Maka, sekalipun sudah hampir dua minggu aku absen dari panggilan guru, ku paksakan diri untuk kembali ke sekolah Tsanawiyah.

Dengan penuh keyakinan bahwa segalanya akan berubah ketika lautan ilmu telah berkumpul di sini, dalam otakku. Atas nama kecintaanku kepada Lek Khudori, atas nama ilmu dan atas nama perubahan, aku bergegas masuk ke dalam kelas. Kulahap semua pelajaran yang diajarkan para guru dengan sepenuh hati dan kemampuan berpikirku. Tiga tahun berlalu dan aku lulus dengan menduduki ranking kedua setingkat kabupaten. (Khalieqy, 2012: 97-98)

Kutipan di atas menggambarkan kekuatan hati tokoh Annisa dalam menghadapi masalahnya. Meskipun dirundung oleh suaminya dia tetap berkeinginan untuk berpendidikan. Menurutnya hanya pendidikanlah yang bisa membebaskannya dari semua masalah hidup yang dihadapinya.

Novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy adalah objek kedua dalam penelitian ini . Tokoh yang fokus penelitian adalah tokoh utama yaitu Kartini. Tokoh Kartini dalam novel digambarkan sebagai perempuan yang berjuang agar hak dan perannya setara dengan laki-laki. Namun usahanya terhalang oleh budaya dan keluarganya. Budayanya tidak membenarkan kaum perempuan untuk berpendidikan. Begitupun dengan keluarganya yang menjunjung tinggi nilai budayanya. Adanya aturan tersebut membuat Kartini berusaha untuk memperjuangkan eksistensinya meskipun halangan demi halangan harus dihadapinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

“Tahukah anda apa yang ada di pikiran perempuan Jawa, Tuan? Tanya Kartini  
Abendanon menggelengkan kepala, lalu mengeluarkan buku kecil dari sakunya. Raden Sosroningrat menanti kira-kira apa yang akan diceritakan putri kesayangannya itu.

“Mereka hanya hidup untuk dinikahi. Tidak peduli menjadi istri keberapa” kata Kartini. “ Pandangan itu membelenggu mereka ratusan tahun lamanya,” Lanjutnya.

Wuryan kaget dan tersindir. Sosroningrat hanya mengulum senyumnya. Abendanon mencatat perkataan Kartini ke dalam buku kecilnya. Rosa mengangguk-anggukan kepala tanda paham.

“Itulah mengapa pendidikan perlu untuk mengubah cara pandang.” Kartini kian mendalam (Khalieqy, 2017: 235).

Kutipan di atas menggambarkan tradisi Jawa untuk kaum perempuan.

Seorang perempuan harus dengan sabar menerima takdirnya. Baik menjadi istri pertama ataupun kedua dan seterusnya, seorang perempuan tidak mempunyai hak untuk berkeluh.

Berdasarkan deskripsi singkat mengenai penggambaran tokoh perempuan dalam novel *Kartini* dan *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy di atas dapat dilihat bahwa ada upaya dan perencanaan yang dilakukan oleh kedua tokoh untuk membangun diri mereka, yang berarti mereka memperjuangkan eksistensinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji cara bereksistensi tokoh perempuan di dalam novel *Kartini* dan *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang diusung oleh Ali Syari’ati. Menurutnya agar seseorang bisa menjadi manusia yang sempurna mereka harus berupaya menanamkan tiga simbol. Simbol yang dimaksud yaitu yang pertama kesadaran diri, kehendak bebas, dan kreatifitas. Ali Syari’ati menegaskan bahwa hanya manusialah makhluk yang punya kesadaran diri. Semakin

manusia menyadari tiga elemen tersebut, manusia akan semakin cepat bergerak menuju pada tahap kesempurnaan diri yang lebih tinggi (Syari'ati,1994: 53).

Bagi Ali Syari'ati, kehendak bebas manusia akan menolongnya, memilih alternatif-alternatif yang berlawanan kemudian meniadakan paksaan atau dorongan insting. Begitu pula daya cipta yang ada pada manusia sangat menentukan dia menjadi lebih dari sekedar pembuat perkakas, sehingga dia bisa menciptakan segala sesuatu yang belum ada. Manusia yang berusaha memisahkan diri dari sifat dasarnya memerlukan lebih dari apa yang dia peroleh dari sifat dasarnya itu. Daya cipta seperti itu akan membuat manusia merasa harus menciptakan sesuatu yang baru. Sifat dasar manusia, dengan demikian berada di bawah pengawasannya. (Syari'ati,1994: 67). Jadi, tiga simbol tadi bisa membawa manusia ke tahap sempurna, jika ia berupaya menanamkan tiga simbol tersebut dan sifat-sifat ilahiah pada fungsinya sendiri, sampai hidupnya berfungsi sebagai wakil pengawas Tuhan di bumi.

Pada penelitian ini juga akan digunakan perspektif gender. Fakhri (2001:12) mengatakan bahwa untuk memahami penyebab terjadinya ketidakadilan gender dapat dilihat dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi, subordinasi, pembentukan stereotip atau pelabelan negatif, kekerasan, dan beban kerja. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori struktural untuk melihat penggambaran tokoh perempuan pada kedua novel

yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini menggunakan teori struktural A Teeuw yang mengatakan bahwa setiap unsur dalam karya sastra memiliki hubungan satu sama lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan mengkaji Perbedaan Eksistensi Tokoh perempuan dalam novel *Kartini* dan *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy menggunakan pendekatan strukturalisme, gender, dan eksistensialisme. Penelitian ini menarik dan perlu untuk dikaji karena tokoh-tokoh perempuan dalam menampilkan eksistensinya dapat menjadi contoh bagi pembaca atau masyarakat yang lebih luas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang tepat untuk penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut.

1. Bagaimana perbedaan penggambaran tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi perbedaan eksistensi perempuan di dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy?
3. Mengapa cara bereksistensi tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy berbeda?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perbedaan penggambaran tokoh perempuan dalam novel *Kartini* dan *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan eksistensi perempuan di dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy?
3. Menganalisis cara-cara tokoh perempuan dalam bereksistensi dan melihat perbedaan cara tokoh perempuan bereksistensi dalam novel *Kartini* dan *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.

#### **D. Manfaat penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi dua jenis kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan teoritis, teori yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi penelitian lain karena penelitian ini memadukan teori gender dan filsafat khususnya filsafat timur yang masih jarang digunakan dalam penelitian sastra.
2. Kegunaan praktis, penelitian ini dapat menjadi pencerahan pembaca tentang cara bereksistensi yang positif seperti cara bereksistensi tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Kartini* dan *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### A. Penelitian Relevan

Eksistensialisme dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy dan *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy menjadi fokus penelitian. Setelah mengamati beberapa hasil penelitian, peneliti menemukan hasil penelitian serupa yang mengkaji mengenai eksistensi perempuan.

Salah satu penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian adalah penelitian yang dilakukan oleh Aprijan Effendi pada tahun 2017 dengan judul *Eksistensi perempuan dalam perspektif Islam*. Hasil penelitiannya menunjukkan perempuan memiliki peran penting bagi kesejahteraan masyarakat, baik dalam skala kecil seperti pembentukan keluarga maupun dalam skala besar seperti pembangunan negara. Islam menegaskan bahwa, identitas bangsa memiliki hubungan dekat dengan peran perempuan, bahkan keberadaan perempuan sebagai tolok ukur keberhasilan perempuan dari negara, jika seorang wanita menjadi baik, maka negara akan maju, sebaliknya jika dia tidak bertindak dengan baik maka negara akan hancur. Meskipun perempuan telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan, namun peran perempuan belum sebanding dengan jumlah penduduk perempuan yang ada. Saat ini berbagai masalah masih mengganggu keberadaan perempuan dalam masyarakat. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aprijon Efendi dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji mengenai eksistensi perempuan

dalam perspektif islam. Perbedaannya adalah teori yang digunakan dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan menggunakan teori dari Ali Syari'ati sementara Aprijon Efendi menggunakan pandangan islam secara lebih luas.

Penelitian lain yang dianggap relevan adalah penelitian dari Nurhasnah tahun 2018 dengan judul *Eksistensi Perempuan di Era Demokrasi Perspektif Al Qur'an dan Hadist*. Hasil penelitiannya yaitu sebagai berikut: 1. Perempuan secara kodrati harus selalu eksis di tengah-tengah keluarga sebagai ibu, istri, dan anak. 2. Eksisnya perempuan di dalam keluarga tidak menghalanginya untuk eksis di berbagai jabatan di era demokrasi. 3. Jabatan dalam era demokrasi bukanlah jabatan dengan kekuasaan absolut karena demokrasi adalah bentuk pemerintahan dengan keputusan-keputusan pemerintahan yang penting secara langsung atau tidak langsung didasarkan pada kesepakatan mayoritas yang diberikan secara bebas dari rakyat dewasa". 4. Ada ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits nabi, terutama surat al-Ahzab ayat 33 dan hadits riwayat Bukhari tentang kepemimpinan perempuan yang dipahami sebagian kalangan menghalangi keterlibatan perempuan di era demokrasi. 5. Ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits nabi tersebut jika dipahami secara komprehensif dan kontekstual sebenarnya tidak menghalangi eksistensi perempuan dalam berbagai jabatan di era demokrasi karena ayat dan hadits tersebut tidak dan juga jabatan-jabatan di era demokrasi. Relevansi antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasnah adalah sama-sama mengkaji

eksistensi perempuan. Sementara perbedaannya yaitu teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Ali Syari'ati. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasnah tidak menggunakan teori filsuf tetapi melihat perspektif Al Qur'an dan Hadist.

Selain menemukan penelitian yang relevan dengan eksistensi perempuan, peneliti juga menemukan penelitian yang relevan dengan objek penelitian yang akan dilakukan yaitu novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy dan *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.

Objek Penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian dari Yuningsih dkk. pada tahun 2015 dengan judul *Feminisme dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy*. Hasil penelitian menunjukkan pengarang dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* mengungkapkan tuntutan persamaan hak antara perempuan dan laki-laki, jenis aliran feminisme, novel *Perempuan Berkalung Sorban* dapat digolongkan sebagai salah satu novel beraliran feminisme radikal, jenis kritik feminisme, novel *Perempuan Berkalung Sorban* dapat digolongkan sebagai kritik feminis marxis/sosialis, novel *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai salah satu novel bernuansa feminisme dapat dinyatakan layak karena berisi pendidikan moral yang dideskripsikan oleh Annisa melalui perilaku-perilakunya. Sementara perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yuningsih dkk dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah teori yang digunakan.

Yuningsih dkk. menggunakan teori Feminisme sastra sementara penelitian yang akan menggunakan teori Filsafat dari Ali Syari'ati.

Penelitian selanjutnya yang dianggap relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2016) dengan judul *Ketidakadilan Gender dalam novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy*. Dalam penelitian tersebut bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami berupa kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik dapat berupa pemukulan, menampar, mencekik, menendang, menginjak, melukai, membunuh sehingga korban merasa sakit secara fisik, sedangkan kekerasan psikis dapat berupa membentak, mencela, mengancam, menakut-nakuti, menghina sehingga menyebabkan trauma yang membebani batin. Relevansi antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih yaitu sama menggunakan novel *Kartini*. Sementara perbedaannya terletak pada masalah penelitian.

## **B. Landasan Teori**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga teori yaitu teori Struktural A. Teeuw, teori gender Mansour Fakih, dan Eksistensialisme Ali Syari'ati. Teori struktural digunakan untuk mengungkapkannya penggambaran tokoh perempuan dan latar dalam novel *Kartini* dan *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. Teori gender Mansour Fakih digunakan untuk menganalisis ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan di dalam novel. Sementara Teori Filsafat Eksistensialisme Ali Syari'ati merupakan teori utama dalam penelitian ini. Teori ini digunakan untuk melihat

cara bereksistensi tokoh perempuan dalam novel *Kartini* dan *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.

### **1. Teori Struktural**

Pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan awal dalam sebuah penelitian sastra. Di samping itu, pendekatan struktural juga sangat penting bagi sebuah analisis karya sastra. Strukturalisme sastra adalah pendekatan yang menekankan unsur intrinsik yang membangun karya. Oleh sebab itu, dengan tidak adanya analisis melalui struktural, makna intrinsik dalam suatu karya sastra tidak dapat tergali secara dalam. Selain itu, analisis struktural memiliki tujuan adalah memahami secara teliti, menyuguhkan, membongkar secara tepat, detail, dan sekuat mungkin melalui analisis struktural berupa suatu isi dengan hasil makna yang baik dalam suatu karya (Teeuw, 1984: 135).

Teeuw (1991:61) menilai bahwa, pendekatan struktural sebagai prioritas awal untuk mengetahui kebulatan makna teks sastra yang harus memperhatikan teks sastra. Berdasarkan penilaian tersebut, Teeuw (1991 :135) mengungkapkan bahwa analisis struktural terhadap teks sastra memiliki tujuan untuk membongkar atau mengungkapkan keterkaitan unsur-unsur dalam teks sastra secara totalitas dalam menghasilkan makna. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw (dalam Pradopo, 1995:46) menyatakan, analisis struktural merupakan hal yang harus dilakukan untuk memahami prosa (baik cerpen, novel, dan roman), yaitu dengan memahami struktur fisik dan struktur

internal yang terdapat di dalamnya. Sebelum melakukan analisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan apapun haruslah menggunakan pendekatan struktural. Selanjutnya, Teeuw (1988:16) menyatakan bahwa analisis struktural merupakan prioritas utama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural, kebulatan makna yang dapat digali dari karya sastra tersebut tidak dapat ditangkap dan dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra. Analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar unsur karya sastra yang secara cermat bersama menghasilkan sebuah keseluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekadar mendata unsur tertentu sebuah fiksi, misalnya peristiwa, plot, alur, tokoh, latar, atau yang lainnya. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, yang membedakan antara karya yang satu dengan karya yang lain (Nurgiyantoro, 2000:14).

Teori struktural memaknai suatu karya sebagai satu kesatuan makna secara keseluruhan. Untuk menghasilkan kesatuan makna, aspek yang satu dengan aspek yang lainnya saling berhubungan dan saling mendukung. Misalnya sebuah novel terbentuk atas beberapa aspek, yakni alur, tokoh, latar, tema, dan sebagainya. (Stanton, 2007:22).

Sejalan dengan Stanton, A Teeuw juga mengemukakan bahwa teori struktural membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya dari dalam. Teori struktural juga mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa teori struktural adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi dan atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

Dari konsep di atas, dapatlah dinyatakan bahwa dalam rangka studi sastra, struktural menolak campur tangan pihak luar. Jadi, memahami karya sastra berarti memahami unsur-unsur atau anasir yang membangun struktur. Analisis struktural berusaha membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua anasir karya sastra yang sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Hal yang penting dari analisis struktural adalah sumbangan yang diberikan oleh semua anasir pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalannya (Teeuw, 1984:73).

Pendekatan struktural menitikberatkan pada hubungan fungsional antara unsur-unsur pembentuk karya sastra. Kesatuan makna atau totalitas makna akan lahir apabila semua aspek pembentuknya disatukan dalam sebuah struktur dan tidak dipisahkan sehingga pendekatan ini menitikberatkan perhatian pada komponen pembentuknya. Dengan kata lain,

makna karya sastra tidak dapat ditemukan secara utuh apabila aspek-aspeknya dipilih. Jadi, teori struktural tidak memandang aspek-aspek secara terpisah, melainkan melihat hubungan aspek-aspek tersebut berdasarkan koherensi sebuah karya sastra.

Teeuw merumuskan bahwa unsur-unsur dalam karya sastra menunjukkan keterkaitan yang erat dan merupakan satu sistem interelasi antara unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. Hubungan unsur-unsur tersebut bertujuan untuk menghasilkan atau mengungkapkan makna secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa makna keseluruhan karya sastra baru dapat terungkap setelah adanya keterpaduan dengan unsur-unsur yang lain (Junus, 1988:17).

#### **a. Latar**

Latar adalah segala keterangan, pengacuan, atau petunjuk yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan situasi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Latar berfungsi sebagai pemberi kesan realistis kepada pembaca. Selain itu, latar digunakan untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2007: 214), Latar yang disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur-unsur latar menurut Nurgiyantoro (2007: 227) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2007 : 314).

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dikaitkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2007 :318).

Latar sosial budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 2007 :322).

#### **b. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh adalah pelaku cerita yang ada dalam cerita tersebut. Menurut Nurgiyantoro, (2012:165) Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan ‘Siapakah tokoh utama novel itu?’ atau ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?’ dan sebagainya. Walaupun tokoh cerita ‘hanya’ merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia

haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Rokhmansyah (2014:34) mengatakan bahwa tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa serta memiliki watak dan perilaku tertentu. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang sering ditampilkan dalam sebuah karya sastra seperti novel dan film yang memberikan makna cerita secara keseluruhan pada suatu peristiwa.

Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Aminuddin (2009:79) mengatakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh atau pelaku dalam sebuah cerita. Penokohan sering disamaartikan dengan karakter atau perwatakan, yakni mengacu pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012:176). Pembagian mengenai tokoh cerita yang lebih lengkap dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012:176) ia membagi tokoh cerita dalam beberapa jenis penamaan yaitu: (1) dilihat dari segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita disebut dengan tokoh utama dan tokoh tambahan. (2) Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dinamakan tokoh protagonis dan tokoh antagonis. (3) Dilihat dari

berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh cerita disebut dengan tokoh statis dan tokoh berkembang. (4) Dilihat dari kemungkinan pencerminan tokoh cerita dinamakan dengan tokoh tipikal dan tokoh netral. Berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

## **2. Teori Gender**

Terjadi begitu banyak pertentangan dari pihak laki-laki dan perempuan terhadap pengungkapan masalah kaum perempuan dengan menggunakan analisis gender. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: *Pertama*, adanya pertanyaan mengenai status perempuan yang dasarnya adalah mempersoalkan sistem dan struktur yang telah mapan, bahkan mempertanyakan posisi kaum perempuan pada dasarnya berarti menggoncang struktur dan sistem status quo ketidakadilan tertua dalam masyarakat. *Kedua*, banyak terjadi kesalahpahaman tentang mengapa masalah kaum perempuan harus dipertanyakan? Kesulitan lain, dengan mendiskusikan soal gender pada dasarnya berarti membahas hubungan kekuasaan yang sifatnya sangat pribadi, yakni menyangkut dan melibatkan individu kita masing-masing serta menggugat *privilege* yang kita miliki dan yang sedang kita nikmati selama ini (Fakih, 2996: 75). Jawabannya sudah jelas, bahwa analisis gender digunakan tidak lain

untuk menjelaskan tentang ketimpangan sosial antara laki-laki dan perempuan. Serta permasalahan sosial dan kultural yang merugikan antara keduanya, terutama perempuan

Gerakan feminisme umumnya orang berprasangka bahwa feminisme adalah gerakan pemberontakan terhadap kaum laki-laki, upaya melawan pranata sosial yang ada, misalnya institusi rumah tangga, perkawinan maupun usaha pemberontakan perempuan untuk mengingkari apa yang disebut sebagai kodrat. Dengan kesalahpahaman seperti itu maka feminisme tidak saja kurang mendapat tempat dikalangan kaum perempuan sendiri, bahkan secara umum ditolak oleh masyarakat. (Fakih, 1996: 78)

Fakih menyatakan bahwa, persoalan gender tidak menjadi masalah selama hal itu tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan ini terjadi pada sistem dalam masyarakat yang berimbas pada kaum laki-laki terutama perempuan. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada, yaitu: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan *stereotip* atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Berbagai manifestasi ini berhubungan satu dengan yang lainnya, Saling

mempengaruhi secara dialektis (Fakih: 1996:14). Berikut beberapa manifestasi ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih:

- a. Gender dan marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan tidak hanya berimbas pada perempuan, tapi laki-laki di sini juga termasuk di dalamnya. Marginalisasi diakibatkan oleh beberapa faktor seperti penggusuran, bencana alam dan proses eksploitasi. Namun ada juga yang hanya melibatkan kaum perempuan saja, tidak lain sumbernya berasal dari kebijakan pemerintah yang kurang adil, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.
- b. Gender dan subordinasi, berangkat dari pemikiran dan kesadaran gender yang tidak adil. Seperti merendahkan perempuan dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Hal ini mengingatkan pengalaman peneliti di daerahnya, ada salah satu teman yang mengatakan bahwa perempuan akan tetap kembali sebagai kodratnya sebagai perempuan. yaitu menjadi istri dan mengolah permasalahan rumah seperti masalah dapur dan mengasuh anak. Yang dimaksudkan kodrat di sini sangatlah mendominasi bagi kaum perempuan. Dari segi keadilan tentu rasanya tidak adil jika tugas-tugas demikian hanya ditanggung oleh para kaum perempuan yang telah menjadi seorang istri.
- c. Gender dan stereotip, Mansour Fakih mengartikan stereotip sebagai pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Pada

permasalahan gender, terdapat ketidakadilan terhadap suatu jenis kelamin tertentu, terutama pada pihak perempuan. Pelabelan ini seperti menyebut perempuan adalah alasan adanya tindakan kriminal seperti pemerkosaan. Sebab cara mereka berpakaian dan bersolek mengundang nafsu para lelaki

- d. Gender dan kekerasan (*violence*), tidak sedikit perempuan yang mengalami kekerasan fisik maupun batin yang dilakukan oleh laki-laki. Seperti pernyataan dalam agama bahwa perempuan harus selalu patuh dan tunduk terhadap semua perintah suaminya, hal ini bukan berarti pihak laki-laki dapat semena-mena memperlakukan perempuan atas dasar agama tersebut. Justru dalam agama itu, tunduk adalah bentuk tawadu' yang dilaksanakan dengan kelembutan dari kedua belah pihak. Mansour fakih juga menjelaskan beberapa macam kekerasan gender antara lain:

*Pertama*, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini seringkali tidak dapat terekspresikan disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun kultural, tidak ada pilihan lain.

*Kedua*, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). Termasuk tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*).

*Ketiga*, bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*) misalnya penyunatan terhadap anak perempuan. Berbagai alasan diajukan oleh suatu masyarakat untuk melakukan penyunatan ini. Namun salah satu alasan terkuat adalah, adanya anggapan dan bias gender di masyarakat, yakni untuk mengontrol kaum perempuan. Saat ini penyunatan perempuan sudah mulai jarang kita dengar.

*Keempat*, kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*), pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan. Setiap masyarakat dan negara selalu menggunakan standar ganda terhadap pekerja seksual ini. Di satu sisi pemerintah melarang dan menanggapi mereka, tetapi di pihak lain negara juga menarik pajak dari mereka.

*Kelima*, kekerasan dalam bentuk pornografi adalah bentuk kekerasan lain terhadap perempuan. Jenis kekerasan ini termasuk jenis kekerasan non fisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh perempuan menjadi objek demi keuntungan seseorang.

*Keenam*, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana (*enforced sterilization*).

*Ketujuh*, adalah jenis kekerasan terselubung (*molestation*), yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Jenis kekerasan ini sering terjadi di tempat pekerjaan ataupun di tempat umum seperti di dalam bus.

*Kedelapan*, tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni dikenal dengan pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment*. Ada banyak bentuk pelecehan, dan yang umum terjadi adalah *unwanted attention from men*. Banyak orang membela bahwa pelecehan seksual itu sangat relatif karena sering terjadi tindakan itu merupakan usaha untuk bersahabat. Tetapi sesungguhnya pelecehan seksual bukanlah usaha untuk bersahabat, karena tindakan tersebut merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi perempuan. Contohnya: meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau untuk mendapatkan promosi atau janji-janji lainnya.

- e. Gender dan beban kerja, sesungguhnya beban kerja yang dipikul kaum perempuan terutama ibu rumah tangga sangatlah berat. Pekerjaan domestik dalam masyarakat telah menjadi kewajiban bagi kaum

perempuan untuk mengerjakannya. Namun, pekerjaan yang berat tersebut tetap saja kurang diberi penghargaan dan perhatian di hati masyarakat yang memandang rendah pekerjaan tersebut. Melimpahkan pekerjaan domestik pada perempuan saja tentulah bukan ide yang baik.

### **3. Teori Eksistensialisme**

Secara etimologis, kata eksistensialisme berasal dari *existence* dan *ism*. Jika dicari dari akar katanya, kata *existence* diadopsi dari bahasa latin, yaitu *existere*, kata *existere* juga terurai lagi menjadi dua kata yaitu, *ex* dan *sistere*. *Ex* jika diterjemahkan dalam bahasa Inggris *out* yang berarti keluar, sedangkan *sistere* berarti stand yang berarti berdiri. Sedangkan *ism* berarti paham atau aliran. Secara terminology, eksistensi adalah keluar untuk menyadari bahwa dirinya berdiri sendiri, dirinya ada, memiliki aktualitas, dan menilai apa yang dialami. Sedangkan eksistensialisme dapat diartikan sebagai suatu aliran filsafat yang mengutamakan nilai-nilai keunikan individu dari pada bertumpu kepada kebenaran objektif. (Zaprulkan, 2018:117)

Kata eksistensi dalam filsafat selalu dilawankan dengan kata esensi. Esensi dapat dimengerti sebagai sesuatu yang dianggap ideal, penting, objektif dan universal melalui aktifitas berfikir, selayaknya benda mati. Benda mati merupakan suatu objek penelitian ilmiah yang memiliki kefinalan pengertian. Berbeda dengan manusia, bisa diteliti dan dieksprementasi berulang-ulang. Manusia tidak bisa disamakan dengan benda, manusia ada

dan selau megada. Benda tidak bereksistensi, sedangkan manusia bereksistensi. (Zapruhulkan, 108: 121) Jadi, manusia merupakan ciptaan Tuhan yang unik, yang tidak bisa disamakan dengan benda, sehingga tidak bisa dipahami sebagaimana benda.

Secara umum, para tokoh eksistensialisme menekankan pada kebebasan individu. Kebebasan bukan sesuatu yang harus dibuktikan, namun kebebasan merupakan kenyataan yang harus dialami. Kebebasan subjektif manusia adalah kebebasan berkeinginan, memilih diantara berbagai kemungkinan yang ada, yang berbeda-beda dari waktu ke waktu, menetapkan suatu keputusan dan bertanggung jawab atas semuanya. (Roswanto, 2019:96) Kebebasan individu banyak dibahas oleh para filosof. Nietzsche mengatakan, bahwa kebebasan adalah kehendak untuk berkuasa. Karl Jaspers mengatakan, kebebasan manusia dan eksistensinya, merupakan suatu konsep timbal balik, yang bisa saling ganti. Tapi masing-masing dari itu mempunyai keadaan yang pasti yaitu kehendak bebas, pengetahuan dan hukum. Marcel mengatakan, kebebasan individu selalu dinaungi oleh cinta kasih, begitupun Kierkegaard yang mengatakan, manusia akan menemukan kebebasannya jika mereka kembali kepada kehidupan batinnya. (Roswanto, 2019: 101) Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa manusia membutuhkan kebebasan.

Kebebasan itu dapat dilihat dari pilihan-pilihan yang dibuat sepanjang sejarah kehidupan manusia. Diantara para tokoh eksistensialisme, Sartre

merupakan tokoh yang paling ekstrim dalam merumuskan konsep kebebasan. Manusia itu bebas dan dirinya adalah kebebasannya. Dengan perantara kebebasan dan sebagai makhluk yang berkesadaran, maka manusia merencanakan hidupnya, terus bergerak, berhijrah dan merubah kepribadian serta tampilan agar menjadi berbeda dari sebelumnya. Kebebasan manusia tidak memiliki batas dan tidak ada yang dapat mencampurinya, baik yang temporal maupun gagasan universal, kebebasan manusia adalah absolut. (Hiplunuddin,2019: 29)

Filsafat eksistensialisme dalam sejarahnya lahir sebagai dua paham, yaitu, eksistensialisme non religius (ateis) dan eksistensialisme religius (teis). Eksistensialisme non religius diwakili oleh filosof-filosof seperti Friedrich Nietzsche(1844-1900) , Martin Heidegger (1889-1976) , Jean-Paul Sartre (1905-1980) , sedangkan eksistensialisme religius diwakili oleh Kierkegaard (1813-1855) , Karl Jaspers (1883-1945)<sup>1</sup>. Gabriel Marcel (1889-1973) dan Martin Buber (1878-1965). Sementara pemikir Muslim yang juga bisa dianggap sebagai tokoh eksistensialisme religius adalah Muhammad Iqbal dan Ali Syri'ati. Iqbal disebut sebagai tokoh eksistensialisme religius berdasarkan konsep filsafat Iqbal yaitu hakikat ego atau individualitas, masalah ini dibahasnya dalam *Asrar-I Khudi*, pandangan tentang khudi ini merupakan gerbang pembuka bagi pemikirannya yang berkenaan dengan insan kamil dan paham filsafat eksistensialisme. Sedangkan Ali Syari'ati mendalami pembahasan eksistensi yang pusat perhatiannya adalah

manusia. Bereksistensi dalam pandangan Ali Syari'ati adalah dinamis, menjadi diri yang aktif, menjadi, merencanakan kehidupannya, dan berubah, baik perubahan itu menjadikan dirinya lebih baik atau lebih buruk dari sebelumnya. Memandang manusia secara terbuka, realitas yang belum selesai.

Manusia senantiasa berkembang dan berubah sesuai dengan keinginannya. Hanya manusia yang mampu membuat peristiwa, mengejar impian atau melakukan nilai, karena manusia diberikan kemerdekaan atas dirinya sendiri. Kenyataan ini sekaligus menunjukkan bahwa sejarah tidak boleh dipahami atau ditafsirkan sebagai perubahan semata-mata, melainkan harus dilihat dari sesuatu yang substansial (Syari'ati,1994:9-10). Masalah manusia adalah yang paling penting dari segala masalah. Peradaban dewasa ini telah mendasarkan fondasi agamanya pada humanisme. Akar-akar yang berasal dari Athena sebagai reaksi keras terhadap filsafat skolastik dan agama pada abad pertengahan. Menurut Ali Syari'ati proses penciptaan Adam memiliki sifat humanisme yang mendalam. Penciptaan Adam yang merupakan simbol manusia dalam kitab-kitab suci Islam, di mana Islam merupakan kulminasi dan perfeksi, diceritakan dalam bahasa simbolik. Pada awalnya Tuhan memberitahu para malaikat bahwa Dia ingin menciptakan wakil-Nya di atas bumi. Betapa mulia nilai manusia sebagai pengganti-Nya di atas bumi, Tuhan menganugerahkan status spiritual

tertinggi bagi manusia dan dengan demikian mempercayakan padanya misi suci di alam raya ini (Syari'ati,1994:46). Manusia mengemban misi suci untuk mewakili Tuhan dan mencerminkan kualitas-kualitas-Nya di atas bumi. Ada sifat pencipta yaitu, Dialah yang menciptakan segala sesuatu di atas bumi. Ada sifat berkehendak yaitu, dunia bergerak dan dibimbing melalui keinginan-Nya. Sifat yang lain ialah sifat yang mengatur eksistensi dan yang memiliki pandangan dan kesadaran absolut ke seluruh alam (Syari'ati,1994:29).

Manusia adalah makhluk dua unsur yang kontradiktif, dengan dua kutub saling berseberangan yang dimilikinya. Pada hakekatnya dua kutub itu memungkinkan manusia untuk memiliki kebebasan memilih antara dua pilihan yaitu, kutub kehinaan dan kutub kesucian, yang keduanya ada pada dirinya. Perjuangan dan peperangan terus-menerus yang dilakukan oleh kedua kutub itu dalam diri manusia akhirnya akan memaksa manusia untuk memilih salah satu kutub tersebut yang akan menentukan nasibnya. Setelah terciptanya manusia, Allah kemudian mengajarkan nama-nama kepadanya. Setiap orang atau penafsir dapat mengutarakan pendapatnya masing-masing tentang hal tersebut. Terlepas dari mana tafsir itu berasal, Islam sangat menjunjung tinggi intelektualitas. Allah kemudian menyuruh para malaikat untuk sujud kepada manusia. Bentuk humanisme yang sangat mendalam, di mana Islam tidak membeda-bedakan makhluk Tuhan

berdasarkan dari rasnya melainkan dari tingkat intelektual, kemampuan berfikir (iradah) yang telah dikaruniakan (Syari'ati,1994:08). Allah menyatakan bahwa manusia dapat menjadi makhluk termulia di antara makhluk-makhluk lain. Suatu hal menarik bahwa hanya manusia yang mau menerima untuk menjadi pemegang dan pengemban amanah Tuhan. Maka jelaslah bahwa manusia memiliki keistimewaan dan keunggulan lain yang menjadikannya makhluk superior (Syari'ati,1994:95). Demikianlah manusia bukan hanya sekedar khalifah Tuhan di bumi, melainkan juga amanat-Nya. Menurut Maulana Jalal al-Din Rumi, amanat ini memiliki kehendak bebas (*free will*) manusia (Syari'ati:1994:120-121). Sebagai makhluk dua-dimensional, yang dikaruniai misi suci yang agung agar dilaksanakannya di bumi, manusia membutuhkan agama yang dapat memelihara antara kutub keakhiratan dan kutub keduniaan. Disinilah keunggulan Islam, manusia dalam Islam tidak dipandang tanpa daya dihadapan Tuhan dan manusia membutuhkan agama untuk menjaga keseimbangan dua-dimensinya.

Manusia dibekali oleh Tuhan dengan tiga potensi dasar, yaitu; kesadaran diri, kehendak bebas, dan kreatifitas. Manusia adalah satu-satunya makhluk di alam raya ini yang memiliki kesadaran. Kesadaran tersebut adalah pengalaman tentang kualitas esensi dirinya, dunia, dan hubungan antara dirinya dengan dunianya. Kesadaran diri adalah ciri pertama manusia, yang memungkinkannya untuk meninggalkan insting

hewaniahnya. Dengan potensi kesadaran yang dimilikinya manusia akan mampu mem persepsi realitas diri dan realitas sekitarnya. Dengan kesadarannya jugalah manusia dapat menundukkan realitas sekitarnya. (Syari'ati, 1994: 67).

Potensi kedua yang dimiliki oleh manusia adalah kehendak bebas untuk memilih. Manusia adalah satu-satunya makhluk di alam ini yang memiliki kebebasan untuk memilih bagi dirinya sendiri dan apa yang dia pilih dapat bertentangan dengan kecendrungan instingtifnya, dengan alam, dengan masyarakat, dan bahkan dengan dorongan-dorongan fisiologis dan psikologisnya. Kebebasan memilih inilah yang dapat menolong manusia untuk dapat mencapai taraf tertinggi dalam proses kemenjadiannya. Kebebasan manusia yang dimaksud oleh Syari'ati, bukanlah kebebasan tanpa batas dan tanpa tanggung jawab, sebagaimana yang dikatakan oleh filosof eksistensialisme ateistik. melainkan kebebasan manusia untuk memilih mengikuti fitrah primordialnya, yaitu Ruh Allah dengan meninggalkan kecendrungan-kecendrungan instingtifnya yang merupakan manifestasi dari unsur lumpur busuk (Iblis) yang membentuk jasad manusia. (Syari'ati, 1994: 90).

Potensi ketiga yang dimiliki manusia adalah kemampuan daya cipta atau kreativitas. Dengan kemampuan kreatifnya, manusia dapat membuat barang-barang dalam berbagai bentuk, dari yang paling kecil dan sederhana

hingga yang paling kolosal dan kompleks. Kemampuan kreatif manusia terimplementasi dalam eksistensi kekuatan kreatifnya di alam semesta sebagai makhluk yang khas. Manusia tidak hanya semata-mata terampil sebagai pembuat alat, tapi manusia juga adalah artis yang kreatif. Dari kemampuan kreatif manusia yang tinggi inilah manusia tidak hanya berhenti sebagai kreator yang menciptakan alat yang bersifat material semata. Berbagai seni kreatif adalah hasil dari kebutuhan-kebutuhan intelektual dan spiritual yang tinggi dan dalam pada diri manusia. Dengan kemampuan kreatifnya, manusia dapat mengeksplorasi alam sehingga manusia mampu membangun peradaban, memajukan kebudayaan, meningkatkan kemakmuran bagi diri dan masyarakatnya, serta memuaskan kebutuhan-kebutuhan intelektual dan spiritualnya. Dengan kemampuan kreativitasnya, manusia dapat dengan sempurna mengemban amanah Tuhan sebagai khalifahNya. (Syari'ati, 1994: 95).

Ketiga potensi dasar yang dimiliki oleh manusia tersebut adalah atribut ketuhanan yang hadir dalam diri manusia, kemudian manusia mengembangkan ketiga atribut mulia tersebut untuk memenuhi tugas sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Ketiga potensi yang dimiliki tersebut, manusia diundang (diantang) oleh Tuhan untuk bertindak sebagaimana tindakan Tuhan (berakhlak sebagaimana akhlak Allah).

## **C. Definisi Operasional**

### **1. Eksistensi**

Eksistensi adalah cara seseorang menampilkan dirinya kepada publik. Eksistensi harus dimiliki oleh setiap orang sebab tanpa eksistensi seseorang tidak akan menjadi sesuatu yang berarti di masyarakat.

### **2. Ketidakadilan gender**

Ketidakadilan gender adalah adanya perbedaan perlakuan kepada perempuan ataupun laki-laki. Artinya bahwa ada salah satu jenis kelamin yang diperlakukan lebih buruk daripada jenis kelamin yang lainnya.

### **3. Perempuan**

Perempuan adalah jenis kelamin yang sering kali mengalami ketidakadilan gender. Hal itu disebabkan oleh adanya stereotip yang melekat bahwa perempuan adalah sosok lemah dan tidak berdaya.

### **4. Cantik**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* (KBBI V) cantik adalah berwajah molek. Cantik juga diartikan sebagai menarik perhatian laki-laki.

### **5. Dewasa**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* (KBBI V) adalah seseorang yang telah sampai umur atau akil baliq (bukan anak-anak dan bukan remaja lagi.) dewasa juga diartikan telah mencapai kematangan kelamin.

## 6. Kritis

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* (KBBI V) kritis adalah sifat tidak lekas percaya. Kritis juga diartikan sebagai dalam menganalisis.

## 7. Berani

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* (KBBI V) berani adalah tidak takut. Berani juga diartikan sebagai seseorang mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya.

## 8. Cerdas

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* (KBBI V) cerdas adalah sempurna perkembangan akal budinya ( untuk berpikir, mengerti, dsb). Cerdas juga diartikan sebagai tajam dalam berpikir.

## D. Kerangka Pikir

Novel *Kartini* dan novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy mempunyai banyak hal menarik untuk dikaji, seperti yang ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan, penggambaran tokoh-tokoh perempuan, serta cara tokoh-tokoh perempuan menampilkan eksistensinya. Pada penelitian semua hal menarik tersebut akan dianalisis oleh peneliti. Peneliti merangkumnya dengan judul “Perbedaan Eksistensi tokoh perempuan Novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy dan novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy”

Dalam menganalisis, peneliti membutuhkan teori sebagai alat bantu dalam mengungkapkan makna dari objek yang dikaji. Pada penelitian ini, digunakan tiga teori sebagai alat bantu. Pertama, teori struktural dari A. Teeuw yang secara umum mengatakan bahwa unsur-unsur karya sastra mempunyai keterkaitan satu sama lainnya. Kedua, teori gender dari Mansour Fakih yang membagi-bagi bentuk ketidakadilan gender kedalam beberapa bagian yaitu, marginalisasi, stereotype, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja. Teori ketiga atau yang terakhir yang akan digunakan adalah eksistensialisme Ali Syari'ati yang mengatakan bahwa untuk memperlihatkan eksistensi seseorang harus mempunyai tiga simbol. Simbol yang dimaksudkan adalah kesadaran diri, kehendak bebas, dan kreatifitas.

Ketiga teori di atas mempunyai peran masing-masing dalam penelitian ini. teori struktural A Teeuw digunakan untuk menganalisis penggambaran tokoh perempuan dalam novel yang akan dikaji.

Selesai pada teori struktural, kemudian digunakan teori gender Mansour Fakih dalam menganalisis ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan. Dalam menganalisis ketidakadilan gender pada novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy dan novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy tidak lepas dari perjuangan tokoh perempuan dalam menampilkan eksistensinya. Selanjutnya, cara tokoh perempuan menampilkan eksistensinya dianalisis menggunakan teori Ali Syari'ati.

Setelah melakukan analisis terhadap novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy dan novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy kemudian dilakukan simpulan dari hasil penelitian yang beberapa perbedaan cara bereksistensi tokoh-tokoh perempuan di dalam novel.

Gambar 2.1: Kerangka Pikir Penelitian

